**PENDIDIKAN POLITIK GENERASI Z DI ERA DISTRUPSI**

**Rini Setiyowati1, Alfiandra2, Edwin Nurdiansyah3,**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Sriwijaya

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Sriwijaya

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Sriwijaya

rinisetiyowati@fkip.unsri.ac.id

***Keywords:***

*Political Education, Generation Z, Era of Disruption*

**ABSTRAK**

Generasi muda sadar politik merupakan investasi bagi perkembangan suatu bangsa di masa depan. Hal ini dikarenakan generasi muda merupakan ujung tombak perubahan suatu bangsa. Dewasa ini perkembangan zaman mengantarkan kita pada era distrubsi dimana segala perubahan terjadi tidak menentu dalam semua aspek kehidupan yang mendasar, sehingga tidak dapat memprediksi perkembangan politik masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pendidikan politik yang sesuai dengan karakteristik generasi Z di tengah era distrubsi untuk mewujudkan kesadaran politik pada generasi Z. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode diskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z merupakan generasi yang kritis dan memiliki daya adaptasi yang tinggi namun terkait dengan hal politik tidak bisa menggunakan cara-cara konvensional untuk dapat membelajarkan tentang pendidikan politik pada generasi Z di era distrupsi ini. Pendeketan yang dilakukan harus berbasis teknologi yang dekat dengan keseharian mereka dapat terlebih dengan mengembangkan konten-konten di media sosial selain dengan pendidikan secara konvensional. Hal ini untuk menarik ketertarikan generasi Z terhadap dunia politik sehingga dapat meneruskan estafet kepemimpinan bangsa dimasa depan.

***ABSTRACT***

*The younger generation is aware that politics is an investment for the development of a nation in the future. This is because the younger generation is the spearhead of change in a nation. Today, the development of the times has led us to an era of disruption in which all changes occur erratically in all basic aspects of life, so that they cannot predict future political developments. This study aims to describe political education that is in accordance with the characteristics of generation Z in the midst of the era of disruption to create political awareness in generation Z. The research approach used is qualitative with descriptive methods. The results of this study indicate that generation Z is a critical generation and has high adaptability but related to politics cannot use conventional methods to be able to teach about political education to generation Z in this era of disruption. The approach taken must be based on technology that is close to their daily lives, especially by developing content on social media in addition to conventional education. This is to attract the interest of Generation Z to the world of politics so that they can continue the nation's leadership relay in the future.*

**Kata kunci:**

Pendidikan Politik, Generasi Z, Era Distrupsi

**Pendahuluan**

Perkembangan zaman saat ini mengantarkan kita pada era distrubsi, hal ini mengantarkan kita pada fase ketidakpastian akan perubahan. Perubahan terjadi pada seluruh aspek kehidupan yang mendasar, dimana pergerakan dunia tidak berjalan secara linier namun tidak dapat diprediksi. Tantangan baru hadir menggantikan kebiasaan-kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Era distrupsi mlahirkan perubahan model interaksi antar individu dalam masyarakat menjadi lebih inovatif dan masif. Cakupan perubahan terjadi pada semua aspek baik sosial, budaya, kemasyarakatan, pendidikan hingga politik, sehingga era distrubsi ini akan mengantarkan kita pada pilihan berubah atau punah.

Era distupsi yang tengah terjadi juga dibarengi dengan lahirnya generasi Z atau generasi pascamilineal yaitu kelompok generasi termuda saat ini lahir pada rentan waktu 1995 hingga 2010 (stillman, 2017). Perbedaan karakteristik yang sangat mendasar dan signifikan antara generasi Z dengan generasi laiinya adalah penguasaan informasi dan teknologi yang mereka miliki. Informasi dan teknologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari para generasi Z khususnya internet yang sudah menjadi budaya globa, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai pandangan dan tujuan hidup. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru pada pengembangan sumber daya manusia di era distrupsi.

Di perkembangan zaman yang serba canggih saat ini kita dituntuk untuk berfikir secara cepat dalam hal apapun, begitu juga dalam urusan politik untuk mengatur roda pemerintahan suatu negara. Politik merupakan sarana yang paling elegan untuk meraih dan mendapatkan kekuasaan. Kebijakan-kebijakan yang ada dalam suatu negara merupakan produk politik yang digunakan oleh sekelompok orang yang memegang kekeuasaan untuk merubah serta mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kebijakan politik ini menyangkut dalam segala aspek kehidupan masyarakat baik kebutuhan pokok, bahkan hingga kurikulum pendidikan, berdasarkan inilah generasi muda penerus bangsa sudah seharusnya sadar akan politik.

Indonesia sebagai negara demokrasi kekuatan sejatinya bukanlah terletak pada negara atau pemerintahannya, akan tetapi pada warga negaranya. Di negara demokrasi rakyat menjadi penentu siapa yang akan menjadi penguasa dan mengatur kehidupan khayalayak umum. Sumber daya manusia merupakan investasi yang besar dalam sebuah negara demokrasi karena akan menjadi penentu bagaiaman jalannya pemerintahan dimasa mendatang yang secara langsung akan menentukan keberhasilan suatu bangsa.

Mengkonstruk generasi yang sadar politik merupakan sebuah kebutuhan yang urgent untuk dipenuhi. Namun hal ini tentu kita sadari tidak bisa begitu saja terwujud harus melalui sebuah proses yang panjang dan berkelanjutan. Salah satu cara untuk mewujudkan sebuah generasi yang sadar akan politik tentu melalui jalur pendidikan serta secara spesifik merupakan pendidikan politik. Ditengah perkembangan zaman yang sangat pesat ini akan menimbulkan sebuah pertanyaan apakah pendidikan politik secara konvensional masih relevan dengan generasi muda saat ini? Ataukah harus dirumuskan kembali bagaimana pendidikan politik yang sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk membangun generasi hal ini tentu disadari tidak bisa terjadi secara instan dan harus menyesuaikan dengan karakteristik dari generasi yang sedang dibangun. Penyesuaian ini penting dilakukan agar didapatkan hasil pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zamannya.

**Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa S1 PPKn yang telah menempuh mata kuliah pendidikan politik serta pendidikan generasi muda. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara serta observasi. Analisis data menggunakan triangulasi data untuk memastikan keabsahan data.

**Hasil dan Pembahasan**

Sadar tentang politik hanya untuk mengikuti satu aliran politik atau partai politik tertentu, akan tetapi lebih ditekankan agar menjadi warga negara yang menyadari akan tugas dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat suatu negara. Dengan menyadari kedudukan dan fungsinya selaku insan politik masyarakat akan dapat bersikap dewasa dan bertanggung jawab secara etis dalam bersikap.Politik memiliki makna cukup beragam. Ada yang menyebutnya dengan seni dan ilmu pemerintahan, ilmu tentang negara, dan pembagian kekuasaan. Pada dasarnya politik berkenaan dengan perilaku manusia dalam mendapatkan kekuasaan, menjalankan kekuasaan, dan mempertahankan kekuasaan.

Ilmu politik merupakan salah satu ilmu tertua dari beberapa cabang ilmu yang ada. Secara etimologis, politik berasal dari Bahasa Yunani “polis” yang artinya negara kota. Dari istilah polis ini, berkembang konsep polites yang berarti warga negara dan konsep politikos yang berarti kewarganegaraan. Dari arti etimologis tersebut, politik dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau antara warga negara pada suatu negara kota. Dalam bahasa Inggris, akar katanya adalah politics, yang bermakna kebijaksanaan (policy). Jika dilihat dari kedua bahasa tersebut, bahasa Yunani dan Inggris, maka politik dapat dipahami sebagai suatu proses dan sistem penentuan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan erat dengan warga negara dalam satu negara kota (Sitepu, 2012).

Pengertian politik dari para ahli diantaranya dikemukakan oleh Laswell dkk (1952) bahwa politik merupakan suatu proses dalam bentuk “siapa yang mendapatkan apa, kapan dan bagaimana” (politics as who gets, what, when, and how). Easton (1981) merumuskan politik sebagai pola-pola kekuasaan, aturan dan kewenangan, kehidupan publik, pemerintah, dan konflik.

Affandi (1971) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan politik sebenarnya ialah usaha- usaha yang dijalankan oleh para warga negara untuk mencapai kekuasaan dalam negara. Menurut Budiarjo (2008) politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem (sosial) yang menyangkut proses menentukan dan melaksanakan tujuan.

Menurut Gabriel Almond dalam Mas’oed (1986), pendidikan politik adalah bagian dari sosialisasi politik yang khusus membentuk nilai- nilai politik, yang menunjukkan bagaimana seharusnya masing-masing masyarakat berpartisipasi dalam sistem politiknya. Mohammad Nuh sebagaimana dikutip oleh Wayan Sohib (2009) mengatakan, pendidikan politik tidak terbatas pada pengenalan seseorang terhadap peran individu dalam partisipasinya dalam pemerintahan, partai politik dan birokrasi. Tetapi pada hakikatnya adalah terbangunnya proses pendawasaan dan pencerdasan seseorang akan tanggung jawab individu dan kolektif untuk menyelesaikan permasalahan bangsa sesuai otoritasnya yang mengandung makna mentalitas dan etika dalam berpolitik.

Menurut Surono sebagaimana dikutip Ramdlang Naning (1982:8), pendidikan politik adalah usaha untuk masyarakat politik, dalam arti mencerdaskan kehidupan politik rakyat, meningkatkan kesadaran warga terhadap kepekaan dan kesadaran hak, kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Alfian (1990) mengidentifikasi pendidikan politik dalam arti kata yang longgar yaitu sosialisasi politik adalah bagian langsung dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Disenangi ataukah tidak, diketahui ataukah tidak, disadari ataukah tidak, hal itu dialami oleh anggota-anggota masyarakat, baik penguasa ataupun orang awam. Jadi kalau boleh disimpulkan, pendidikan politik (dalam arti kata yang ketat) dapat diartikan usaha yang sadar untuk mengubah proses sosialisasi masyarakat sehingga mereka memahami dan menghayati betul nilai– nilai politik yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil penghayatan itu akan menghasilkan/melahirkan sikap dan tingkah laku politik baru yang mendukung sistem politik yang ideal itu, dan bersamaan dengan itu lahir pula kebudayaan politik baru.

Menurut Kantaprawira (2004), pendidikan politik yaitu untuk meningkatkan pengetahuan rakyat agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam sistem politiknya. Sesuai paham kedaulatan rakyat atau demokrasi, rakyat harus mampu menjalankan tugas partisipasi. Bentuk- bentuk pendidikan politik dapat dilakukan melalui:

Bahan bacaan seperti surat kabar, majalah, dan lain- lain bentuk publikasi massa yang biasa membentuk pendapat umum; b) Siaran radio dan televisi serta film (audio visual media); c) Lembaga atau asosiasi dalam masyarakat seperti masjid atau gereja tempat menyampaikan khotbah, dan juga lembaga pendidikan formal ataupun informal. Bentuk dan proses sosialisasi atau pendidikan politik menurut Kavang (1998), itu terbagi atas dua jenis, yaitu: (a) Bentuk dan proses yang bersifat laten atau tersembunyi dimana kegiatan atau aktivitasnya berlangsung dalam lembaga-lembaga sosial non politis seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan keagamaan, lingkungan kerja maupun lingkungan sekolah atau kampus. (b) Bentuk dan proses yang bersifat terbuka di mana aktivitasnya berlangsung dalam lembaga politis tertentu (termasuk pemilu dan perangkat-perangkatnya).

**Simpulan**

Pendidikan politik ditengah era distrubsi bagi generasi Z merupakan sebuah esensi pendidikan yang harus mendapatkan perhatian khusus. Mengenalkan tentang politik pada generasi Z tidak bisa lagi menggunakan cara-cara konvensional seperti kampanye, baliho dipinggir jalan, acara TV maupun sosialisasi-sosialisasi yang biasa dilakukan hal ini tidak akan menarik bagi generasi Z. Pendidikan politik pada generasi Z harus memanfaatkan berbagai macam teknologi untuk membangun citra diri terlebih dengan adanya sosial media yang merupakan keseharian dari para generasi Z. Sehingga pendidikan politik pada generasi Z saat ini selain melalui pendidikan secara konvensional juga pendekatan melalui konten-konten di sosial media yang dekat dan dapat diterima oleh generasi Z. Sehingga akan tumbuh generasi penerus bangsa yang melek politik dan mampu meneruskan estafet kepemimpinan bangsa.

**Referensi**

Crick, B. (2002). *Democracy: A very short introduction*. Oxford University Press Inc. https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2

Flanagan, C., Levine, P., & Settersten, R. (2007). *Civic engagement and the transition to adulthood*. CIRCLE.

Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy. A plan of action. In *Journal of Craniofacial Surgery* (Vol. 23, Nomor 5). The Aspen Institute Communications and Society Program One. https://doi.org/10.1097/SCS.0b013e31824e27c7

Michels, A., & De Graaf, L. (2017). Examining citizen participation: Local participatory policymaking and democracy revisited. *Local Government Studies*, *43*(6), 875–881. https://doi.org/10.1080/03003930.2017.1365712